



**KORELASI GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA PAI ANGKATAN 2017
IAIN BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S.1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NURUL HUSNA
NIM. 1730101100**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Husna
NIM : 1730101100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KORELASI GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PAI ANKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR**” adalah benar hasil saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 01 Agustus 2020



a yang menyatakan

NURUL HUSNA
NIM. 1730101100

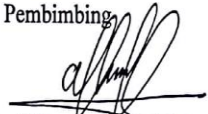
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, NURUL HUSNA, NIM 1730101100 judul “KORELASI GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PAI ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2021




Pembimbing


Dr. Abhanda Amra, M.Ag
Nip. 196904041997031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama NURUL HUSNA, NIM. 1730101100, Judul: KORELASI GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PAI ANGKATAN 2017 IAIN BATUSANGKAR, Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama / NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Pembimbing Skripsi		20-8-2021
2.	Dra. Fadriati, M.Ag NIP.196911091998032002	Penguji Utama		20/8/2021
3.	Dr. Gustina, M.Pd NIP.197308172007102002	Penguji Pendamping		20/8/2021

Batusangkar, Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Nurul Husna, NIM 1730101100, judul skripsi “**Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Apngkatan 2017 IAIN Batusangkar**”
Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar 2021.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini ialah Mahasiswa PAI Angkatan 2017 yang banyak belum mengetahui gaya belajar yang dimilikinya, sehingga dengan adanya gaya belajar yang berbeda-beda akan mempengaruhi hasil belajarnya yang berbeda-beda pula. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-postfacto* korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian ialah Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *accidental sampling*, *accidental sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara kebetulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik korelasi product moment dengan tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa PAI di IAIN Batusangkar. Derajat hubungan antara variabel gaya belajar dengan hasil belajar bernilai 0,418. Dengan memperhatikan besarnya “r” yang diperoleh yaitu 0,418, ternyata terletak antara 0,41-0,60 yang artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur tidak lupa penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, nikmat kesempatan baik kesehatan lahir maupun kesehatan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulis, yaitu Skripsi yang berjudul “Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar.”

Salawat beriringan salam semoga disampaikan oleh Allah Swt kepada junjungan kita yang mana beliau telah berjuang untuk menyelamatkan kita dari zaman kebodohan, zaman yang kejam, ke zaman yang kita nikmati sekarang yakninya Nabi Muhammad Saw.

Dalam penulisan Skripsi ini tentu tidak akan selesai oleh penulis tanpa ada bantuan dari pihak lain yang memberikan arahan, masukan, petunjuk, semangat, motivasi kepada penulis. maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar, Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc dan para Wakil Rektor yang pernah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Batusangkar.
2. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan persetujuan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. David, M.Ag selaku pembimbing akademik bagi penulis yang selalu membimbing dan memotivasi penulis
5. Bapak Abhanda Amra, M.Ag selaku pembimbing bagi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, beliau selalu memotivasi penulis dan memberikan arahan dan beliau mengorbankan waktunya untuk itu semua.

6. Ibu Dr. Fadriati M.Ag, dan Ibu Dr. Gustina, M.Pd selaku dosen penguji pada sidang *munaqasah* yang telah memberi saran dan mengarahkan penulis demi untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Silvia Susrizal S.Pd.I, M.A dan Bapak Himyar Pasrizal S.E, M.M selaku validator yang telah meluangkan waktunya guna untuk memvalidasi dan memberi kritik, saran dan masukan pada kuesioner penelitian guna untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak David Leondra, S.Ag yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam melakukan penelitian
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagi ilmu dengan ikhlas kepada penulis selama ini.
10. Karyawan dan karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
11. Ayahanda Tercinta Zulkifli dan Ibunda Tersayang Armiami yang telah memberikan kepada penulis kesempatan untuk mengenyam pendidikan sampai kebangku perkuliahan ini, ayah ibu, aku bangga karena engkau ditakdirkan oleh Allah Swt sebagai orang tuaku, engkau adalah pahlawan yang sesungguhnya dalam kehidupanku, adik-adikku dan juga kakak-kakakku, rasa penuh syukurku untuk ayah dan ibu.
12. Dan tidak terlupakan kepada teman-teman semua dan terkhusus kepada kakak-kakak saya yang selalu membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

Dan akhirnya kepada sang pemilik jiwa lah semua rasa syukur penulis labuhkan.

Batusangkar, Agustus 2021

Nurul Husna
NIM. 1730101100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Gaya Belajar	
1. Pengertian Gaya Belajar	8
2. Macam-macam Gaya Belajar.....	14
3. Indikator Gaya Belajar.....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	22
5. Manfaat Pemahaman terhadap Gaya Belajar.....	24
B. Hasil Belajar	
1. Pengertian Hasil Belajar	26
2. Ciri-ciri Hasil Belajar.....	31
3. Jenis-jenis Hasil Belajar.....	32

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	39
5. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar Siswa	46
C. Penelitian yang Relevan	47
D. Kerangka Berfikir.....	50
E. Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel	53
D. Definisi Operasional	54
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Validasi dan Reliabilitas	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Data	66
C. Pengujian Hipotesis	68
D. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	

Daftar Tabel

Jumlah Populasi Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar	54
Skala Penilaian Jawaban Angket	56
Kriteria Gaya Belajar	57
Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Belajar	58
Skor Data Empirik Variabel Penelitian.....	63
Analisis Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI	64
Distribusi Frekuensi Gaya Belajar	65
Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI	67
Distribusi Kecenderungan Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI	67
Uji Normalitas	68
Uji Linearitas.....	69
Uji Homogenitas	70
Pengujian Hipotesis.....	70

Daftar Gambar

Kerangka Berfikir	51
Gaya Belajar	66
Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI	67
Distribusi Kecenderungan Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI	68

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Hasil Nilai IPK Mahasiswa PAI Angkatan 2017	79
Lampiran 2: Penilaian Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian Oleh Validator Pertama.....	83
Lampiran 3: Penilaian Kisi-kisi Instrumen dan Angket Penelitian Oleh Validator Kedua	85
Lampiran 4: Pengisian Angket Oleh Responden	87
Lampiran 5: Data Rekapitulasi Uji Coba Angket Gaya Belajar.....	99
Lampiran 6: Validitas dan Reabilitas Butir Soal.....	101
Lampiran 7: Data Rekapitulasi Angket Gaya Belajar	105
Lampiran 8: Nilai IPK sesuai dengan Gaya Belajar	108
Lampiran 9: Tabulasi Data	109
Lampiran 10: Deskripsi Data.....	110
Lampiran 11: Uji Normalitas.....	112
Lampiran 12: Uji Linearitas	113
Lampiran 13: Uji Homogenitas	114
Lampiran 14: Uji Korelasi	115
Lampiran 15: Dokumentasi	116
Lampiran 16: Surat Izin Penelitian dari AKAMA	118
Lampiran 17: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah unsur yang terpenting dalam kehidupan manusia karena melalui sebuah pendidikan manusia dapat mencapai masa depan yang baik, pendidikan bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dicapai, tetapi harus melalui kesungguhan yang serius untuk mencapainya, oleh karena itu pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan begitu penerapan pendidikan hendaklah dimulai sejak masa kecil sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Hampir setiap orang harus menjalani pendidikan, sebab pendidikan tidak akan pernah terpisah dengan kehidupan manusia, anak-anak yang menerima pendidikan dari orang tuanya dan adapun anak-anak yang sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya, begitupun di sekolah dan di perguruan tinggi, setiap siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang lebih positif (Nana Syaodih, 2007:4).

Dalam Islam belajar yaitu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan, melalui belajar dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, tentu hal ini melalui proses seperti membaca dan memahami. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah pendidikan, tanpa membaca orang-orang tidak akan mengetahui sesuatu sebelum membaca,

untuk mengetahui apa yang tidak diketahui maka dari itu setiap orang harus melalui pendidikan sehingga bisa mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri hingga terbentuklah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Dalam ketentuan umum butir 1, UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sebuah kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang ditempuh pada pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu, cakap, memiliki kreatifitas yang tinggi, berperilaku mandiri dan menjadi warga negara yang bersifat demokratis dan bertanggung jawab, salah satu tempat proses untuk pembentukan sebuah sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui sebuah lembaga pendidikan.

Belajar merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan sebagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek – aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Pada zaman sekarang belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, salah satunya yaitu gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya atau cara belajar yang disukai masing-masing. Dalam hal ini gaya belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu visual (gambar), auditori (suara), dan kinestetik (gerak). Hal tersebut dapat dilihat disaat guru memperhatikan bagaimana seorang siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya siswa yang mempunyai gaya belajar

visual mereka akan lebih tertarik kepada materi yang dijelaskan berupa gambar-gambar.

Gaya belajar setiap siswa pastinya penting untuk dicermati dan diketahui oleh seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, pendidik haruslah melakukan bagaimana persiapan-persiapan yang akan dilakukan dengan cara mempertimbangkan bagaimana strategi yang akan digunakan dan metode apa saja yang akan dipakai oleh seorang pendidik ketika menyampaikan materi, sehingga dengan begitu diharapkan materi yang disampaikan oleh pendidik tersebut dapat tersampaikan kepada siswa yang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik.

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Diantaranya ialah gaya belajar. Gaya belajar merupakan sebuah kunci seseorang dimana seseorang tersebut dapat mengembangkan kinerja yang dimilikinya, dalam kondisi ini gaya belajar pada mahasiswa dapat mempengaruhi motivasi belajar yang diberikan oleh dosen. Gaya belajar yang sesuai dengan mahasiswa tersebut dapat mempengaruhinya untuk lebih bersemangat dalam belajar di kelas. Gaya belajar ialah sesuatu kombinasi dari bagaimana siswa menangkap, menyerap informasi terhadap materi belajar.

Gaya belajar merupakan sebuah aspek yang penting dalam mendapat perhatian. Gaya belajar juga termasuk cara termudah yang dimiliki oleh setiap orang untuk menyerap, mengatur dan mengolah berbagai informasi yang telah diterimanya. Gaya belajar yang sesuai merupakan sebuah kunci keberhasilan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses belajar. Maka dari itu, dalam sebuah kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik sangatlah perlu untuk dibantu dan diarahkan oleh pendidik untuk mengenali bagaimana gaya belajar yang sesuai dengan diri peserta didik tersebut, sehingga dengan begitu maka terwujudlah tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik dapat dicapai secara efektif.

Kemampuan setiap orang dalam memahami dan menyerap suatu pelajaran sudahlah pasti berbeda-beda tingkatannya. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan yang cepat dalam memahami pelajaran, ada peserta didik yang

memiliki kemampuan yang sedang dan ada juga peserta didik yang memiliki kemampuan memahami pelajaran yang sangat lambat. Oleh karena itu, peserta didik seringkali haruslah menempuh cara yang berbeda agar bisa dalam memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada peserta didik yang lebih menyukai guru yang ketika mereka mengajar menggunakan cara dengan menuliskan pelajaran langsung di papan tulis. Dengan cara seperti itu mereka bisa membaca dan kemudian mereka dapat mencoba memahaminya. Tetapi, ada juga sebagian peserta didik lain yang lebih menyukai guru yang ketika mengajar mereka mengajar dengan cara langsung menyampaikannya pembelajarannya secara lisan dan melalui cara tersebut peserta didik langsung mendengarkan untuk bisa memahaminya.

Gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga yaitu tipe gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar merupakan gaya yang dimiliki setiap peserta didik yang dilakukan secara konsisten yang ditujukan setiap individu dalam menyerap berbagai informasi, mengatur, dan mengelola informasi yang didapat tersebut dengan mudah dalam sebuah proses penerimaan, berfikir, mengingat, dan pemecahan masalah dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik, kepribadian dari peserta didik tersebut, dan sikap yang dimiliki peserta didik tersebut. Gaya belajar tersebut dapat menimbulkan suatu motivasi dalam diri seseorang untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar seseorang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan mutu perguruan tinggi. Oleh karena itu pencapaian hasil belajar setiap orang tidak sama karena dipengaruhi faktor yang berlainan pula. Mahasiswa yang hasil belajarnya baik dapat dikatakan bahwa telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar merupakan perpaduan antara kemampuan bakat, minat, perhatian, motivasi, kemampuan tenaga pendidik, fasilitas, kebiasaan belajar, serta lingkungan belajar yang saling berhubungan dan mempengaruhi pola perilaku setiap mahasiswa.

Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap individu setelah menerima

pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga merupakan hal yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi guru dan sisi siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar ialah tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat Perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh guru saat terselesaikan bahan pelajaran. Hasil bisa diartikan dengan apabila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya seseorang yang dari tidak mengetahui suatu hal menjadi mengetahui hal tersebut, dan dari tidak mengerti terhadap sesuatu menjadi mengerti terhadap sesuatu tersebut.

Hasil belajar siswa dapat meningkatkan apabila guru pintar dalam memilih gaya belajar yang sesuai dengan siswa. Karena masih banyak guru yang belum bisa menggunakan gaya belajar yang sesuai didalam proses pembelajaran. Menurut DePorter, mengatakan gaya belajar ialah sebuah kombinasi dari bagaimana seorang peserta didik dalam menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang didapatnya. Gaya belajar tidak hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek memproseskan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Merujuk pada uraian di atas, keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai evaluasi belajar, baik nilai evaluasi disetiap semester maupun rekapitulasi nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi dalam bentuk skor atau angka mereka dapatkan dari setiap semester bisa sempurna, IPK yang sempurna yang diwujudkan dalam indeks prestasi kumulatif (IPK).

Realita di lapangan khusus untuk mahasiswa jurusan PAI, penulis menemukan bahwa terdapatnya perbedaan karakteristik yang menyebabkan cara belajar/ gaya belajar tiap individu mahasiswa berbeda-beda, dan masih ada

mahasiswa yang bermasalah dengan hasil belajarnya, seperti mata kuliah yang tidak lulus atau mendapatkan nilai IPK di bawah standar seperti 2,60, 270 dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Korelasi Jenis Seleksi dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya mahasiswa PAI yang mendapatkan nilai gagal seperti mendapatkan nilai C, D, bahkan E
2. Adanya mahasiswa PAI yang mendapatkan IPK nya dibawah standar seperti 2,60, 2,50, dan lain-lain
3. Masih rendahnya hasil belajar mahasiswa PAI
4. Terdapatnya perbedaan karakteristik yang menyebabkan cara belajar tiap individu berbeda
5. Terdapatnya Perbedaan Gaya Belajar Mahasiswa Sehingga Hasil Belajarnya Berbeda-beda.
6. Mahasiswa yang belum mengetahui gaya belajar yang dimilikinya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar
2. Hasil Belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar
3. Korelasi gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?

2. Bagaimana hasil Belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?
3. Seberapa besar korelasi gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil Belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?
3. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis tentang korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta instansi-instansi terkait
 - b. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pra praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan
3. Luaran Penelitian

Temuan atau hasil penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan bacaan sebagai sumber bagi pembaca maupun bagi yang membutuhkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menangkap sebuah pelajaran sudah pasti berbeda bentuknya. Ada yang cepat dalam menangkap pelajaran, ada yang sedang, dan ada juga yang sangat lambat dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peserta didik seringkali harus melalui cara yang berbeda untuk bisa memahami atau menangkap sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar ialah cara belajar yang khas dimiliki oleh masing-masing siswa. Apapun cara yang dipilih oleh mereka, perbedaan dalam gaya belajar itu menunjukkan bagaimana cara tercepat dan cara yang terbaik bagi setiap individu peserta didik untuk bisa menyerap berbagai informasi dari luar dirinya (Winkel, 2005:164) Apabila seseorang bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, kemungkinan seseorang tersebut akan lebih mudah jika suatu saat, misalnya, kita harus memimpin seseorang untuk mendapatkan bagaimana gaya belajar yang sesuai dan memberikan hasil yang maksimal bagi orang tersebut (Hamzah Uno, 2004:212).

Para peneliti menemukan adanya bermacam-macam gaya belajar pada siswa, yang mana dapat digolongkan menurut golongan-golongan tertentu. Mereka berkesimpulan, bahwa (1) Tiap murid dalam belajar menggunakan cara sendiri yang disebut dengan gaya belajar. Dan seorang guru juga mempunyai gaya mengajarnya masing-masing. (2) Kita dapat menemukan bagaimana gaya belajar seseorang dengan sebuah instrumen tertentu. (3) Kesesuaian gaya mengajar seorang guru dengan gaya belajar seorang murid dapat mempengaruhi efektivitas belajar. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda dapat berpengaruh atas sebuah kurikulum, sebuah administrasi, dan juga dalam proses belajar mengajar. Menurut Nasution gaya belajar atau "*learning style*" siswa merupakan cara dimana siswa bereaksi dan

menggunakan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah yang diterimanya dalam sebuah proses pembelajaran (Nasution, 2008:93).

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki gaya belajar merupakan suatu campuran dari bagaimana seseorang dapat menyerap sebuah informasi, dan kemudian mengatur informasi tersebut serta mengolah informasi yang didapatnya (DePorter, 2000:110). Sehingga dalam gaya belajar siswa membutuhkan langkah-langkah dalam prosesnya, saat seorang siswa menyerap sebuah informasi yang dia dapat, kemudian juga dibutuhkan sebuah proses untuk mendapatkan informasi tersebut dengan cara menulis, mencatat dan mengingat informasi yang didapatnya. Gaya belajar ialah sebuah proses yang menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang dalam menempuh tujuan untuk memperoleh pengumpulan informasi yang didapat.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan (dalam Ghufron, 2014:11), bahwa gaya belajar merupakan cara-cara yang lebih disukai seseorang dalam berfikir, cara seseorang memproses dan cara seseorang mengerti terhadap suatu informasi. Gaya bersifat individu bagi semua orang, dan gaya juga untuk membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diduga mengarah pada kepribadian-kepribadian seseorang, suatu kepercayaan, sebuah pilihan, dan suatu perilaku yang digunakan oleh seseorang dalam membantu anak untuk belajar, dalam gaya belajar kebiasaan belajar merupakan cara belajar individu dalam memperoleh ilmu.

Pada sebuah proses pembelajaran, sangat penting apabila seorang dosen disaat melakukan pengajaran, dosen menyediakan suatu pembelajaran secara lisan atau ceramah, pembelajaran yang disertai dengan alat peraga, dan memperagakan sehingga mahasiswa yang berbeda gaya belajarnya dapat memahami penjelasan dosen. Perilaku belajar seseorang pastilah berbeda-beda ada orang yang menyukai sebuah gambar, sebuah suara ataupun praktik langsung. Menurut Deporter & Henarcki dalam Dirman & Juarsih (2014:100-102) terdapat tiga tipe gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar

dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, tetapi kebanyakan siswa lebih cenderung kepada salah satu diantara gaya belajar tersebut. seperti gaya belajar visual, dimana siswa yang memiliki gaya belajar visual, mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, sedangkan gaya belajar auditorial, dimana siswa yang memiliki gaya belajar auditorial ini mereka mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi dan mereka juga belajar melalui mendengarkan apa yang guru katakan. Dan gaya belajar kinestetik siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka lebih cenderung ketika mereka berbicara dengan lambat, mereka menanggapi perhatian fisik yang di tujukan kepada mereka dan mereka juga menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian orang tersebut. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ketika sedang berbicara dengan orang lain mereka akan berada dekat dengan lawan bicaranya dan mereka juga banyak melakukan gerak fisik.

Gaya belajar (*learning style*) merupakan cara seseorang bereaksi dengan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam sebuah proses pembelajaran (Nasution, 2008:103). Gaya belajar sama halnya dengan suatu cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses, dan mengerti berbagai informasi yang kita dapatkan. Secara garis besar, ada tujuh macam cara pendekatan yang umum dikenal dengan kerangka sumber yang berbeda, dan dikembangkan juga oleh para ahli yang berbeda, ketujuh cara belajar itu ialah:

- a. Pendekatan yang berdasarkan pada proses seseorang dalam mendapatkan informasi, menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan menangkap informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey dan Mumford, Gregorc, Butler, Mc Charthy.
- b. Pendekatan yang berdasarkan kepada kepribadian seseorang, untuk menentukan bagaimana karakter seseorang yang berbeda-beda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Laurence, Keirsey dan

Bates, Symon dan Bryram, Singer-loomis, Grey-Wheelright, Holland, Geering.

- c. Pendekatan yang berdsarkan kepada modalitas sensori, untuk menentukan bagaimana tingkat ketergantungan seseorang terhadap indra tertentu. pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler dan Grinder, Messick
- d. Pendekatan yang berdasarkan kepada lingkungan seseorang. Untuk menentukan bagaimna respon seseorang yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin, Elison, Canfield
- e. Pendekatan yang berdasarakan kepada interaksi sosial seseorang, untuk menentukan bagaimana cara setiap orang yang berbeda-beda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Furmann-Jacobs, Merril.
- f. Pendekatan yang berdasarkan kepada kecerdasan, untuk menentukan bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang erda-beda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner, Handy
- g. Pendekatan yang berdasarkan kepada wilayah otak yang dimiliki oleh setiap orang, misalnya seseorang yang cenderung memiliki otak kiri dan cenderung ke otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwars, Herman.

Dari berbagai macam pendekatan yang ada, yang paling populer digunakan dan sering kita dengar pada saat sekarang ini ada tiga macam, yaitu:

- a. Pendekatan byang berdasarkan kepada prefensi sensori yaitu visual, auditori, dan kinestetik
- b. Prosil kecerdasan pada seseorang, ini dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, setiap orang memiliki depalan macam kecerdasan yaitu: logika, linguistic, interpersonal matematika, intra personal, naturalis, spasial, dan kinestetik.

- c. Prefensi kognitif seseorang, ini dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc yang membagi kemampuan mental kepada empat kategori yaitu: abstrak sekuensial, konkret-sekuensial, konkret acak, dan abstrak acak.

Menurut kesimpulan S. Nasution, gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh setiap orang yang dilakukan secara konsisten dalam menangkap stimulus atau dalam menangkap sebuah informasi, cara mengingat seseorang, cara berpikir seseorang, dan cara seseorang dalam memecahkan permasalahan (Nasution, 2008:103).

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ آلِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْ لَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

Artinya: “Dan tidak sepatasnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah/9 :122).

Dari ayat di atas menyatakan bukti bagaimana bahwa Islam menuntut setiap orang agar umatnya memiliki ilmu, sedangkan sebagai sebuah alat dalam memperoleh ilmu tersebut yaitu dengan cara belajar. Ajaran agama Islam menyuruh agar setiap manusia menggunakan potensi-potensi yang dimilikinya atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telinga) dalam melakukan proses kegiatan belajar. Sebagai alat dalam belajar, akal merupakan potensi kejiwaan yang dimiliki oleh manusia seperti sistem psikis yang kompleks dalam menyerap informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, dan memproduksi kembali item-item berbagai informasi yang didapat dan ilmu pengetahuan yang didapatnya. Selanjutnya, mata dan telinga juga merupakan suatu alat fisik yang digunakan

dalam menerima berbagai informasi yang visual dan informasi yang verbal (Tohirin, 2006:54).

Setiap seorang individu memiliki kekhasan yang sejak lahir dan diperkaya dengan pengalaman hidup yang dilaluinya, yang pasti setiap orang akan belajar melalui alat inderawi, baik melalui penglihatan, pendengaran, dan kinestetik (sentuhan/gerakan). Setiap orang memiliki kekuatan belajar atau gaya belajar. Jika seseorang semakin mengenal baik gaya belajar yang dimiliki maka akan semakin mudah dan lebih percaya diri dalam menguasai keterampilan dan konsep-konsep dalam kehidupan. Setiap manusia di dunia ini memiliki gaya tersendiri dalam berbusana, berbicara dan juga gaya hidup yang berbeda antara satu sama lain. Begitu pula dengan gaya belajar.

Keanekaragaman cara siswa dalam belajar disebut dengan gaya belajar, ada pula yang menyebutnya dengan modalitas belajar. Setiap seorang siswa pasti mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri, hal ini diibaratkan seperti tanda tangan yang khas bagi dirinya sendiri. Pengetahuan tentang gaya belajar setiap siswa ini sangatlah penting untuk diketahui oleh setiap guru, orang tua, dan oleh siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan dalam membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran yang ditunjukkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh setiap pendidik (Gunawan, 2003:141).

Gaya belajar ialah suatu cara yang digunakan oleh seorang siswa pada saat belajar menangkap latihan, menyerap, dan mengatur. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda ketika mengingat dan menginformasikan juga dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan kemampuan yang baik. Gaya belajar ialah suatu cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang, dimana kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda, dan juga dalam proses pembelajaran cara yang digunakan seseorang pada saat belajar akan berbeda juga sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan masing-masing. Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu proses cara seseorang dalam sebuah proses pembelajaran, dimana tujuannya untuk memperoleh berbagai

informasi dengan cara melihat (visual), mendengarkan (auditorial) dan terlibat langsung (kinestetik).

2. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar visual lebih menekankan pada indera penglihatan, gaya belajar auditorial menekankan pada indera pendengarannya, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada kegiatan secara langsung (praktik) (De Porter (2010:116-118) mengemukakan karakteristik dari gaya belajar, yaitu:

a. Gaya belajar visual

Siswa bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri seorang siswa yang mempunyai gaya belajar yang visual ialah mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat melihat dan juga dapat menangkap informasi melalui visual sebelum mereka memahami informasi tersebut, melalui gaya belajar visual mereka lebih mudah dalam mengingat apa yang mereka lihat, seperti menggunakan bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/ lokal, bentuk, angka, dan warna

Siswa yang mempunyai visual biasanya cenderung rapi dan teratur dan mereka biasanya tidak akan terganggu dengan keributan apa saja yang ada ketika dalam sebuah proses pembelajaran, akan tetapi mereka akan sulit menerima instruksi verbal. Orang yang memiliki ketajaman visual, mereka biasanya lebih menonjol daripada sebagian orang, mereka akan sangat kuat dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan bahwa “di dalam otak mereka banyak sekali terdapat perangkat dalam memproses suatu informasi visual daripada semua indera lain yang ada. Sedangkan menurut kajian objeknya “masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna. Oleh karenanya, informasi yang di tangkap oleh pengindraan mata sangat mudah dan cepat

dalam penerimaan, penyerapan kedalam otak manusia, dan memori yang tersimpan akan tersimpan dalam kurung waktu yang lama (Sumadi, 2004:20)

Gaya belajar visual adalah belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar adalah:

- 1) Selalu rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Teliti pada detail
- 4) Mereka lebih mementingkan penampilan, baik penampilam dalam hal pakaian maupun penampilan mereka dalam sebuah presentasi
- 5) Mereka merupakan seorang pengeja yang bagus dan mereka juga dapat melihat kata-kata yang sebenarnya yang ada di dalam pikiran mereka
- 6) Mereka akan lebih menyukai kegiatan mengingat dari apa yang mereka lihat dari pada yang mereka dengar
- 7) Mereka mengingat sesuatu dengan asosiasi visual
- 8) Mereka merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- 9) Mereka lebih menyukai kegiatan membaca daripada dibacakan
- 10) Suka mencoret-coret apa saja apabila mereka sedang berbicara atau mendengar
- 11) Sering menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban yang singkat seperti ya dan tidak
- 12) Lebih suka memperagakan sesuatu hal dari pada berbicara
- 13) Lebih suka sebuah seni daripada musik
- 14) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- 15) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan
- 16) Mereka akan lebih mudah mengingat sesuatu apabila dibantu oleh sebuah gambar

b. Gaya belajar auditorial

Siswa yang gaya belajar auditorial dapat dikenali dengan ciri-cirinya lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera pendengaran yakni telinga, seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan hernicki dalam bukunya Rachnawati dan Daryanto teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik menyatakan: “orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara daripada menulis, kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang. Dalam menangkap sebuah informasi pada umumnya orang yang mempunyai gaya belajar auditorial mereka akan menerapkan strategi penengaran yang kuat dengan suara dan mereka akan mengungkapkan hal tersebut yang berciri pendengaran

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial ialah sebagai berikut:

- 1) Berbicara tidak jelas kepada dirinya sendiri disaat mereka melakukan pekerjaan
- 2) Mudah terganggu oleh keributan apa saja
- 3) Mereka biasanya suka menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan hal tersebut berupa sebuah tulisan di buku ketika mereka membaca
- 4) Menyukai kegiatan membaca sesuatu dengan suara yang keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali informasi yang mereka dapatkan dengan mudah dan menirukan suatu nada, birama, dan warna suara
- 6) Merasa akan kesulitan dalam menulis, tetapi mereka akan hebat apabila bercerita
- 7) Berbicara dalam suatu irama yang terpola
- 8) Biasanya pembicara yang fasih
- 9) Lebih suka musik daripada seni
- 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat

- 11) Suka berbicara, suka kegiatan yang berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu hal dengan panjang lebar
- 12) Mempunyai sebuah masalah apabila mereka melakukan sebuah pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti mereka memotong suatu bagian-bagian hingga bagian tersebut sesuai satu sama lain
- 13) Lebih pandai dalam kegiatan mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- 14) Lebih menyukai sebuah gurauan yang berupa lisan daripada mereka membaca sebuah komik.

c. Gaya belajar kinestetik

Menurut De Porter dan Hernacki “bahwa orang yang mempunyai gaya belajar yang kinestetik mereka akan lebih dekat dengan ciri seperti disaat mereka akan berfikir lebih baik mereka berfikir ketika mereka akan bergerak atau berjalan, lebih sering menggerakkan beberapa anggota tubuh ketika mereka bicara dan mereka akan merasa kesulitan apabila hanya duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik.

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Menanggapi perhatian fisik
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Suparman (2010:66) mengemukakan strategi untuk mempermudah proses belajar siswa yang bergaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) adalah sebagai berikut:

a. Gaya belajar visual

- 1) Gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta.
- 2) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- 3) Ajak anak-anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- 4) Gunakan multimedia visual seperti komputer dan video.
- 5) Arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau gambar.

b. Gaya belajar auditori

- 1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal.
- 2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- 3) Gunakan musik sebagai background untuk mengajarkan anak.
- 4) Arahkan anak agar merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur.
- 5) Sebagai orang tua, sebaiknya bantu anak ketika belajar dengan membaca materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya.

c. Gaya belajar kinestetik

- 1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- 2) Arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, misalnya belajar menanam dengan cara langsung mempraktikannya.
- 3) Izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet saat belajar.
- 4) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.
- 5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, sebab biasanya ketika mereka belajar dengan musik, anggota tubuhnya (misalnya kepala atau kakinya) ikut bergerak mengikuti irama musik.

Jadi, karakteristik gaya belajar ada tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

3. Indikator Gaya Belajar

Mengacu pada teori dan ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menurut De Porter (2010:116-118), maka dapat dibuat indikator dari ketiga gaya belajar tersebut sebagai berikut:

a. Gaya belajar visual

1) Belajar dengan cara visual

Mata/penglihatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat secara langsung proses pembelajaran tersebut, misalnya mereka lebih suka membaca sendiri materi pelajaran daripada dibacakan orang lain.

2) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Siswa lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bias mengerti tentang posisi, bentuk, angka, maupun warna.

3) Rapi dan teratur

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memperhatikan penampilannya.

4) Tidak terganggu dengan keributan

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dilihat daripada didengarnya. Mereka tidak terlalu memperhatikan suara yang ada di sekitarnya, sehingga mereka tidak akan merasa terganggu dengan keributan di sekitarnya.

5) Sulit menerima instruksi verbal

Siswa dengan gaya belajar visual mereka akan mudah lupa terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru secara lisan dan mereka akan lebih sering kali harus minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.

b. Gaya belajar auditorial

1) Belajar dengan cara mendengar

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mengandalkan pendengarannya dalam kegiatan belajarnya. Mereka lebih memahami pelajaran dengan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

2) Baik dalam aktivitas lisan

Siswa bergaya auditorial akan fasih dalam berbicara. Menyukai diskusi dan menjelaskan segala sesuatu dengan panjang lebar.

3) Memiliki kepekaan terhadap music

Siswa akan mampu mengingat dengan baik apa yang didengarnya, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.

4) Mudah terganggu dengan keributan

Siswa yang bergaya auditorial sangat peka terhadap suara-suara yang idengarnya, jadi mereka merasa terganggu jika ada suara di dalam kegiatan belajarnya.

5) Lemah dalam aktivitas visual

Siswa merasa kesulitan memperoleh informasi yang sifatnya tertulis.

c. Gaya belajar kinestetik

1) Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh, dan melakukan. Mereka tidak tahan jika harus duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar dengan baik jika prosesnya disertai dengan kegiatan fisik.

2) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa lebih mudah menghafal dengan cara melihat gerakan tubuh/fisik sambil berjalan mempraktikannya.

3) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan lebih menyukai praktik.

4) Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui memanipulasi dan praktik, kemungkinan tulisannya kurang rapi.

5) Menyukai kerja kelompok dan praktik

Siswa merasa senang jika guru memintanya untuk kerja kelompok, siswa akan merasa, siswa akan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

Dari uraian di atas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa adalah:

a. Gaya belajar visual

- 1) Belajar dengan cara visual, misalnya siswa dapat memahami penjelasan dari guru secara langsung.
- 2) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, misalnya siswa dapat mengingat materi dengan melihat penjelasan guru di depan kelas.
- 3) Rapi dan teratur, misalnya siswa merapikan seragamnya setiap saat.
- 4) Tidak terganggu dengan keributan, misalnya siswa tetap dapat belajar meskipun suasana kelas ramai.
- 5) Sulit menerima instruksi verbal, misalnya siswa mudah lupa jika guru hanya menjelaskan materi sekali saja dan tidak diulangi lagi.

b. Gaya belajar auditorial

- 1) Belajar dengan cara mendengar, misalnya siswa dapat memahami materi hanya dengan mendengar penjelasan guru saja.
- 2) Baik dalam aktivitas lisan, misalnya siswa senang jika belajar sambil diskusi.
- 3) Memiliki kepekaan terhadap musik, misalnya siswa belajar sambil mendengarkan musik.

- 4) Mudah terganggu dengan keributan, misalnya siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika suasana ramai.
 - 5) Lemah dalam aktivitas visual, misalnya siswa merasa malas jika disuruh mencatat materi.
- c. Gaya belajar kinestetik
- 1) Belajar dengan aktivitas fisik, misalnya siswa senang jika melakukan praktik.
 - 2) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh, misalnya siswa senang menghafalkan materi sambil berjalan.
 - 3) Berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, misalnya siswa menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca.
 - 4) Suka coba-coba dan kurang rapi, misalnya siswa suka mengerjakan soalsoal tanpa disuruh terlebih dahulu.
 - 5) Menyukai kerja kelompok dan praktik, misalnya siswa lebih bersemangat jika ia belajar bersama teman-temannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapapun dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, baik di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah. Gaya belajar antara satu siswa dengan siswa lain berbeda, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik faktor dari dalam siswa (intern) maupun faktor dari luar siswa (ekstern).

Dunn (dalam De Porter, 2010:110) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya: (1) seseorang dapat belajar dengan paling baik apabila cahaya terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram, (2) ada orang yang belajar secara baik dengan berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih adanya orang tua atau guru yang mendampingi tetapi ada juga yang lebih senang belajar sendiri, (3) sebagian orang memerlukan musik sebagai pangantar belajar, namun ada juga yang belajar dalam keadaan sepi, (4) ada orang-orang yang memerlukan

lingkungan belajar yang rapi dan teratur, tetapi ada juga yang suka menggelar segala sesuatunya agar semua dapat terlihat.

Menurut David Kolb setiap orang mempunyai dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan dan habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasinya dalam belajar. Sedangkan menurut Kolb ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memiliki gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan adaptive competencies (kompetensi adaptif). Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan gaya belajar seseorang, termasuk siswa, bahwa gaya belajar merupakan komponen yang ada pada kepribadian seseorang yang dinamis, terbentuk, dan berkembang sesuai dengan tuntutan waktu, situasi yang ada. Faktor-faktor tersebut adalah tingkatan-tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi antar individu dengan lingkungannya (Gufron, 2013:101)

Ketika belajar siswa perlu berkonsentrasi dengan baik. Untuk bisa berkonsentrasi dengan baik, maka perlu adanya lingkungan yang mendukung kegiatan belajar siswa. Berikut ini faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa adalah :

a. Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut, ataupun nonton TV. Ada juga yang suka belajar di tempat yang ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara. Namun, beberapa orang tertentu tidak merasa terganggu baik ada suara

ataupun tidak. Mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dalam keadaan apapun.

b. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakan dibandingkan pengaruh suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang dibutuhkan.

c. Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya juga tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa reaksi tiap orang terhadap temperatur berbeda. Ada yang memilih belajar di tempat dingin atau sejuk, sedangkan yang lainnya memilih di tempat yang hangat.

d. Desain Belajar

Jika sedang belajar yang membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambil duduk santai di kursi, sofa, tempat tidur, tikar, karpet atau duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambil berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon. Ada dua desain belajar yaitu : desain formal dan tidak formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar ialah faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.

5. Manfaat Pemahaman terhadap Gaya Belajar

Beberapa temuan penelitian melaporkan bahwa kecocokan atau ketidakcocokan antara gaya belajar dengan gaya pengajaran yang distrukturkan bagi peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Kajian ini dilakukan oleh Pask (1972) sebagaimana dikutip oleh Moeljadi Pranata, menemukan bahwa jika gaya belajar peserta didik cocok dengan gaya pengajaran yang distrukturkan bagi mereka, misalnya gaya belajar serealis dengan gaya pengajaran serealis, gaya belajar holis dengan gaya pengajaran holis, maka peserta didik berpenampilan jauh lebih baik dalam ujian dibandingkan dengan peserta didik lain yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya pengajaran yang distrukturkan guru baginya

(Moeljadi Pranata, *Menyoal Kecocoktidakan Gaya Pembelajaran Desain*, NIRMANA Vol. 4, No. 1, Januari 2002, hal 13-23)

Nasution menyatakan bahwa, berbagai macam metode mengajar telah banyak diterapkan dan diujicobakan kepada siswa untuk memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya tidak ada satu metode mengajar yang lebih baik daripada metode mengajar yang lain. Jika berbagai metode mengajar telah ditetapkan dan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka alternatif lain yang dapat dilakukan oleh guru secara individual dalam proses pembelajaran yaitu atas dasar pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Bobbi DePotter dan Hernacki menyebutkan bahwa mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu para siswa, dengan demikian akan memberi persepsi yang positif bagi siswa tentang cara guru mengajar. Agar aktivitas belajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka gaya belajar siswa harus dipahami oleh guru.

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang sangat penting, baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru, dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan afektifitasnya dalam belajar.

Honey & Mumford (dalam Ghufon, 2014:138) menjelaskan tentang pentingnya individu mengetahui gaya belajarnya masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
- b. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- c. Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.

- d. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomery dan Groat (dalam Ghufron, 2014:138) ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

- a. membuat proses belajar mengajar dialogis;
- b. memahami pelajar lebih berbeda;
- c. berkomunikasi melalui pesan;
- d. membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan;
- e. memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, apabila siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hasil belajar yang didapat pun baik.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar, antara hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian hasil belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “hasil belajar” itu sendiri. Kata pertama yang dibahas adalah hasil. Hasil adalah suatu yang diperoleh dari suatu kegiatan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah ada selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan hasil tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil adalah serangkaian bukti dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Namun untuk mendapatkan hasil yang positif perlu

melakukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya kata yang dibahas adalah belajar.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, belajar merupakan aktivitas yang paling utama dalam upaya memberikan bekal kompetensi kepada siswa. Kompetensi yang diharapkan jelas akan mewujudkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara individu dan kolektif. Belajar pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga seseorang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor (Wina Sanjaya, 2008:229)

Menurut Hilgard dikutip dari Wina Sanjaya, belajar adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Kemudian menurut Morgan dikutip dari Syaiful Bahri Djamah, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Hasil belajar seringkali digunakan oleh setiap pendidik untuk mengukur seberapa jauh seseorang dalam menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah sebuah hasil dari pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang telah mengikuti suatu proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan seseorang berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2009:45).

Menurut Slameto belajar adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Syaiful Bahri, 2008:130) Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku secara positif. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang positif dari suatu pengalaman yang dialami individu. Setelah mengetahui masing-masing arti dari kedua kata tersebut, maka langkah selanjutnya adalah

mendefinisikan istilah hasil belajar tersebut. Hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang diinginkan pada diri seorang siswa. Hasil belajar juga merupakan sebuah tingkat penguasaan terhadap sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- a. Belajar ialah suatu usaha, yang berarti suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi yang dimilikinya, baik potensi melalui fisik maupun mental
- b. Belajar memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang seperti perubahan tingkah laku seseorang yang diharapkan berubah kearah positif dan kedepan.
- c. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap seseorang seperti dari yang sikap negatif menjadi sikap yang positif, dari yang sebelumnya sikapnya tidak hormat menjadi hormat kepada orang lain dan lain sebagainya.
- d. Belajar bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan seseorang misalnya dari kebiasaan seseorang sebelumnya yang buruk, menjadi kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang buruk tersebut dirubah agar dapat menjadi bekal hidup seseorang dalam membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat mana yang untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- e. Belajar memiliki tujuan untuk mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya dari seseorang yang tidak tahu membaca menjadi tahu bagaimana cara membaca, dari seseorang yang tidak dapat menulis jadi pandai dalam menulis, dari seseorang yang tidak bisa berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- f. Belajar dapat mengadakan perubahan seseorang dalam hal keterampilan, misalnya dalam keterampilan bidang olah raga, bidang tehnik, bidang kesenian, dan sebagainya (Mardianto, 2012:39)

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar adalah salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar ialah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Purwanto, 2002:82). Salah satu indikator untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar sebagai “suatu perbuatan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor” artinya adalah bahwa pengetahuan, sikap atau perilaku dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan bentuk dari hasil belajar yang ia peroleh dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun Dimiyati & Mudjiono (2006) menegaskan bahwa “hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar” (Ni Nyoman Parwati, dkk, 2018: 24).

Perwujudan dari kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang merupakan sebuah hasil belajar yang diperoleh seseorang dalam mengikuti pembelajaran. Syah berpendapat bahwa “hasil belajar yang sempurna atau ideal yaitu meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”. Oleh karena itu, indikator pencapaian kompetensi dan evaluasi dijadikan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh oleh peserta didik dalam bentuk pemahaman ilmu dan keterampilan yang diraih berkat adanya usaha dalam proses pembelajaran sehingga nampak perubahan sikap terhadap diri seorang individu.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk melihat sampai mana tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai. Pada dasarnya hasil

belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa berhasilnya suatu hasil belajar tergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Nana Sudjana “hasil belajar atau penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu” (Nana Sudjana, 2009:111).

Dimiyati dan Mudjiono membagi hasil belajar menjadi dua sisi sudut pandang, yaitu sudut pandang siswa dan guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan “tingkat dari perkembangan mental yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan “saat terselesaikan bahan pelajaran”.

Menurut Cathrina Tri Anni hasil belajar merupakan “perubahan perilaku ataupun kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”. Hasil belajar akan terjadi apabila adanya suatu motivasi dan keinginan yang muncul untuk meraih keberhasilan dan adanya dukungan dari lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuan belajar. Jadi hasil belajar merupakan “pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapatkan hasil belajar”. Hasil belajar ialah suatu tingkat penguasaan terhadap sesuatu yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar ialah suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati, 2006:3)

Bloom dalam Ni Nyoman (2018:25) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah hasil, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembagian ini dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berkaitan dengan kemampuan perasaan,

sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar.

2. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar ialah adanya perubahan seseorang dalam sebuah proses pembelajaran, dan juga terhadap tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah menghadapi sebuah proses pembelajaran itu akan berubah tingkah lakunya, akan tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan sebuah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya seseorang yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, lebih percaya terhadap dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah dicapai sebagai hasil pembelajaran dan telah memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan
- d. Perubahan yang bersifat positif artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu
- e. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran.
- f. Perubahan bersifat permanen (menetap) artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam individu, setidaknya untuk masa tertentu (Rahmawati, 2015:37).

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang. Dalam taksonomi Bloom tahun 1956 terdapat enam jenis jenjang bersifat hierarkis yang terdapat pada ranah kognitif ini. Artinya antara jenjang yang satu dengan yang lainnya memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari yang lain. Setelah menguasai jenjang yang lebih rendah maka akan dapat kita capai jenjang yang lebih tinggi (bersifat hierarkis).

1) Pengetahuan

Pada jenjang pengetahuan ini merupakan jenjang yang dianggap paling rendah, meskipun demikian pengetahuan memiliki peran yang sangat penting. Karena, tanpa pengetahuan seseorang tidak akan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan untuk mengingat semua jenis informasi yang telah diterima kemudian informasi tersebut dimasukkan kedalam ingatan dan disimpan dalam waktu tertentu.

2) Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan memahami atau mengolah informasi yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik. Pada jenjang ini informasi yang didapatkan tidak langsung diterima dan disimpan begitu saja, melainkan dicerna terlebih dahulu sehingga menghasilkan suatu kalimat ringkasan atau gagasan inti yang dapat dengan mudah kita pahami kembali.

3) Aplikasi

Kemampuan untuk menggunakan sesuatu pada saat situasi tertentu. Menggunakan sesuatu harus memperhatikan hubungan terhadap rincian, ketelitian dan ketelatenan. Dalam mengembangkan aplikasi ini diperlukan unsur kreativitas di dalamnya.

4) Analisis

Proses seseorang untuk menguraikan permasalahan yang ditemukan dari suatu informasi sumber bacaan dengan sumber bacaan yang lainnya.

5) Sintesis

Kemampuan siswa untuk menemukan gagasan atau ide baru yang dirangkum dari berbagai pendapat atau sumber informasi yang di dapatkan.

6) Evaluasi

Proses memberikan penilaian terhadap informasi yang telah didapatkan dengan menggunakan berbagai ketentuan seperti ketentuan internal maupun eksternal.

Taksonomi Bloom tahun 2001 pada ranah kognitif disempurnakan lagi oleh Krathwohl yang semula dari kata benda menjadi kata kerja kemudian disesuaikan dengan tingkatan dan komponen berdasarkan pedoman pada abad ke-21, meskipun demikian konsep hierarki dari tingkatan kognitif ini masih tetap dipertahankan. Perbeaan terletak pada tingkatan ke-6 yaitu Evaluasi yang menjadi tingkatan ke-5 di edisi revisi dan ada tambahan “*Creating*” sebagai tingkatan tertinggi di Taksonomi Bloom Revisi.

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom Revisi yaitu sebagai berikut:

1) Mengingat (*Remembering*)

Mengingat merupakan tingkatan kognitif yang dapat berperan penting yang bermakna dalam proses pembelajaran (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Karena mengingat adalah “suatu proses untuk mendapatkan kembali informasi yang telah ada dalam ingatan seorang peserta didik dalam waktu yang cukup lama”. Dalam mengingat ini ada dua kegiatan yaitu mengenali dan memanggil kembali informasi yang ada dalam ingatan.

2) Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti yaitu “bagaimana seorang peserta didik harus mampu dalam membuat gagasan baru dari informasi yang didapatkan sebelumnya”. Adapun sumber informasi ini dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti pesan, koran, bacaan, komunikasi ataupun buku pengetahuan. Kategori memahami mencakup:

- a) Mengklasifikasikan (*Classification*), adalah “bagaimana seorang siswa dapat mengelompokkan suatu objek masuk ke dalam kategori yang mana, atau dapat mengenali suatu objek merupakan anggota dari kategori yang mana juga”.
- b) Membandingkan (*Comparing*), merupakan seorang siswa harus dapat mengenali persamaan maupun perbedaan atau selisihnya dari suatu objek .

3) Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan dapat memperlihatkan apakah seorang siswa bisa menggunakan ataupun memanfaatkan suatu langkah (prosedur) ataupun cara (metode) yang telah ada untuk melaksanakan suatu percobaan atau menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan meliputi:

- a) Menjalankan prosedur (*Executing*), dimana seorang peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan atau dalam melakukan percobaan, peserta didik hanya tinggal menentukan langkah (prosedur) untuk menyelesaikan permasalahan dan menjalankannya sesuai dengan tingkatan yang ada.
- b) Mengimplementasikan (*Implementing*), dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau dalam melakukan suatu percobaan peserta didik terlebih dahulu harus menentukan permasalahan yang dihadapi, setelah itu baru menerapkan langkah (prosedur) yang telah ada untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang akan dihadapi tersebut.

4) Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis merupakan “memecahkan sebuah permasalahan dengan membagi tiap-tiap bagian masalah yang ada kemudian mencari tahu bagaimana keterhubungannya sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan”. Menganalisis merupakan suatu tahapan yang penting dalam sebuah pembelajaran, dengan proses menganalisis ini diharapkan siswa mampu berpikir secara kritis. Menganalisis mencakup pada dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a) Memberi atribut (*Attributing*), adalah kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi sebuah permasalahan berasal, kemudian menyusun kembali informasi tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sebenarnya.
- b) Mengorganisasikan (*Organizing*), merupakan proses menyusun suatu informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber sehingga menjadi suatu informasi yang utuh.

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan “proses memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada”. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Mengevaluasi meliputi berikut:

- a) Mengecek (*Checking*), merupakan “menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal”.
- b) Mengkritisi (*Critiquing*), menilai suatu karya baik kelebihan atau kekurangannya. Berdasarkan kriteria eksternal.

6) Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan adalah proses yang melibatkan kognitif seorang peserta didik untuk menghasilkan suatu karya baru dan mengarahkannya, sehingga karya baru yang dihasilkan berbeda dan mempunyai keunikan tersendiri dari orang lain. Menciptakan meliputi:

- a) Menggeneralisasikan (*Generating*), merupakan “kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan”.

b) Memproduksi (*Producing*), mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

c) Pada revisi Taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Krathwohl ini ditambahkan adanya matriks untuk memudahkannya dalam penyusunan tujuan pembelajaran, tugas atau kegiatan belajar dan penilaian hasil belajar.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses, internalisasi dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) membagi ranah afektif dalam lima jenjang. Kelima jenjang tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan (*Receiving*)

Jenjang ini adalah pembuka alat indra seseorang terhadap dunia luar. Pada jenjang ini ada kesediaan yang bersangkutan untuk menerima komunikasi yang ada di sekelilingnya. Dengan perkataan lain, jenjang ini adalah jenjang di mana kita memberikan kesempatan kepada diri kita untuk berubah. Hanya dengan kesediaan tersebut kognitif dikerahkan, nilai-nilai kepribadian dihadapkan pada situasi luar, dan kemampuan psikomotorik dipersiapkan.

2) Penanggapan (*Responding*)

Proses dimana seorang peserta didik yang menerima rangsangan kemudian memberikan tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Contohnya, yaitu dengan memberikan anggukan merupakan penanggapan terhadap apa yang di sampaikan.

3) Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan merupakan suatu apresiasi yang diberikan kepada seorang peserta didik terhadap stimulus yang diberikan pada proses pembelajaran.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian terjadi apabila seseorang berada dalam situasi di mana terdapat lebih dari satu nilai atau sikap. Dalam situasi

yang demikian ia harus dapat menentukan cara mengorganisasikan nilai atau sikap tersebut. Dan dengan pengorganisasian itu pula ia berhubungan dengan nilai atau sikap tadi.

5) Penjatidirian (*Characterization*)

Merupakan suatu sikap, nilai dan norma yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada sebelumnya dan sudah melekat pada dirinya sendiri.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor ini dipengaruhi oleh kematangan psikologis, maksudnya adalah kemampuan tersebut dapat dipelajari oleh seseorang jika orang tersebut selalu berusaha dan rajin berlatih untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada ranah ini terdiri dari tujuh tingkatan yang bersifat hierarkis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Persepsi (*Perception*)

Menjadikan alat indra sebagai pegangan dalam menolong gerakan.

2) Kesiapan (*Set*)

Dimana yang terdiri dari kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan.

3) Respons Terpimpin (*Guided Response*)

Gerakan dimana seseorang melakukan gerakan coba-coba dan imitasi untuk mempelajari suatu keterampilan.

4) Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan atau memperlancar gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan percaya diri.

5) Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Suatu gerakan sadar yang telah terampil untuk melakukan sesuatu.

6) Penyesuaian (*Adaptation*)

Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan situasi gerakan baru yang akan dilakukan.

7) Penciptaan (*Origination*)

Kegiatan menciptakan pola gerakan baru yang dibuat berdasarkan situasi keadaan dan permasalahan tertentu.

Sedangkan Robert Gagne (1974) meninjau hasil belajar yang dimasukkan dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Informasi verbal

Pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi melalui lisan ataupun dengan tulisan.

b. Kemahiran intelektual

Kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan dirinya sendiri. Gagne membagi kemahiran intelektual menjadi empat kategori, yaitu:

1) Diskriminasi jamak

Kemampuan seseorang untuk dapat membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya.

2) Konsep konkret

Merupakan suatu pemikiran yang menunjuk pada objek dalam lingkungan fisik.

3) Konsep yang didefinisikan

Merupakan suatu pemikiran yang berasal dari kenyataan dalam hidup, tetapi bukan dari lingkungan fisik.

4) Kaidah

Merupakan suatu kumpulan dari beberapa ketentuan yang didapat dari beberapa sumber informasi.

5) Prinsip

Terjadinya suatu hubungan diantara ketentuan yang ada, kemudian diambil ketentuan yang lebih kuat atau lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan ketentuan yang lain.

c. Pengaturan kegiatan kognitif

Suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengatur dan mengarahkan kemampuan pengetahuan yang ada pada dirinya.

d. Sikap

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sikap artinya “perbuatan yang berdasarkan pendirian terhadap suatu objek”.

e. Keterampilan motorik

Kemampuan menggabungkan gerakan tubuh secara berurutan sehingga menghasilkan gerakan tubuh yang dapat mendukung perkembangan tubuh seorang peserta didik (Ni Nyoman Parwati, dkk, 2018:25-36).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar terbagi atas tiga yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono dalam Losi Murni Savitri berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan

Kondisi fisik seseorang yaitu jasmani dan rohani dapat mempengaruhi aktivitas atau kegiatan belajar seseorang individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan hasil belajar. Untuk menjaga kesehatan fisik ini seseorang dapat menjaga pola makan, rajin berolahraga dan beristirahat yang cukup.

2) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi pada umumnya mudah untuk mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajarnya cenderung baik. Dengan sudah adanya kecerdasan yang tinggi dan di dukung oleh bakat atau kemampuan yang sudah dimiliki dalam bidang pembelajarn yang dipelajari, maka akan semakin mudah

untuk mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki satu kecerdasan saja atau bakat saja, bahkan yang tidak mempunyai kecerdasan dan bakat.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya suatu minat belajar disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena keinginan yang kuat untuk menaikkan sebuah martabat atau dalam memperoleh pekerjaan yang baik juga dalam menginginkan kehidupan yang senang atau bahagia. Begitu juga seseorang yang belajar dengan suatu motivasi yang kuat, seseorang tersebut akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian terhadap hasil belajarnya. Belajar apabila tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan maka akan memperoleh hasil yang kurang.

5) Situasi Belajar

a) Kesehatan jasmani

b) Keadaan psikis:

Kognitif: pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir

Afektif meliputi perasaan, emosi dan suasana hati

c) Pengalaman dasar/pendidikan dasar

6) Faktor Kematangan atau Pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

7) Faktor Latihan dan Ulangan

Seseorang yang sering mengerjakan latihan dan ulangan secara terus menerus akan membuat seseorang itu menjadi menguasai dan memahami pembelajaran yang sering diulangi tersebut. Semakin sering seseorang mengerjakan latihan maka akan memperbesar minat dan keinginannya untuk mempelajarinya, sebaliknya dengan tidak adanya latihan seseorang bisa kehilangan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

8) Faktor Pribadi

Faktor dimana bersumber dari diri seseorang atau kepribadian orang tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai. Kesehatan fisik dan kondisi badan juga termasuk kepada sifat kepribadian yang dimiliki oleh seseorang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Keluarga merupakan “bagian dari jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga untuk memberikan dan menanamkan nilai agama, budaya, moral dan kemampuan yang harus dimiliki seorang anak”. Untuk mencapai keberhasilan hasil belajar itu, tidak akan terlepas dari bagaimana cara orang tua mendidik anaknya, keadaan suasana rumahnya, dan keadaan ekonomi keluarga yang dapat menunjang keberhasilan dari hasil belajar seorang anak. Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama pula untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana dalam lingkungan keluarga ini yang cukup tenang, dalam lingkungan keluarga terdapat perhatian dari orang tua terhadap perkembangan proses pembelajaran dan pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya, maka hal ini akan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Purwanto mengatakan bahwa hal yang termasuk kedalam faktor sosial ialah: “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau misalnya

seorang anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak tersebut pasti akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan juga kegiatan belajar dari sang anak ini juga akan terarah lebih baik”(Purwanto, 2002:108). Dengan keadaan seperti itu, maka hasil belajar sang anak akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang penuh dengan percekcoakan, maka anak tersebut menjadi tidak betah jika tinggal dalam keluarganya. Keadaan ini akan membuat sang anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan seperti ini akan membuat sang anak akan malas dalam belajar sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya yang menurun. Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh yang amat besar terhadap prestasi belajar anak ialah “bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua”(Thoha, 2009:127).

2) Sekolah.

Kondisi sekolah seperti metode mengajar, interaksi guru dengan siswa, kedisiplinan sekolah, dan kondisi gedung juga termasuk kepada aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar seorang anak. Sekolah sangat diperlukan setiap orang dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang, di sekolah mencakup metode mengajar yang diberikan oleh setiap guru, kurikulum, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, pelajaran yang diajarkan guru, waktu di sekolah, tata tertib atau kedisiplinan yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten oleh pihak sekolah. Hal yang paling mempengaruhi antara lain: metode pengajar, sebuah kurikulum, hubungan guru dengan siswa, kedisiplinan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Faktor ini berasal dari bagaimana suatu proses seorang anak dalam belajar di sekolah, hal ini banyak macamnya diantaranya yaitu:

- (a) Cara penyajian pelajaran yang diberikan oleh guru yang kurang baik, seperti sebuah cara atau sebuah metode dimana disaat guru mengajar guru tersebut kurang menguasai sedemikian materi yang akan diajarkannya. Media pengajarannya yang diberikan oleh guru kurang menguasai bahkan guru tersebut tidak membawanya media pembelajarannya.
- (b) Hubungan antara seorang guru dengan seorang murid yang kurang baik, seperti apabila ada murid kurang berminat atau membenci gurunya maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya murid tersebut.
- (c) Hubungan antara siswa dan temannya yang kurang baik juga dapat menimbulkan perasaan malas masuk sekolah, perasaan rendah diri dan sebagainya ini menyebabkan anak kurang berminat dalam belajar.
- (d) Standart pelajaran yang tidak sesuai dengan ukuran moral kemampuan yang dimiliki anak, maksudnya kalau dalam suatu pengajaran yang diberikan oleh guru berada diatas kemampuan anak pada umumnya, akibatnya hanya anak-anak yang pandai sajalah yang berhasil, hal ini merupakan hambatan bagi belajar anak yang kurang pandai.
- (e) Alat-alat yang digunakan dalam pelajaran di sekolah kurang lengkap, akibatnya pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah berjalan kurang baik karena siswa merasa kurang bisa menerima pelajaran secara jelas, sehingga dalam sebuah proses belajar siswa terhambat.
- (f) Kurikulum yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan siswa dalam proses belajarnya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar yang nantinya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

- (g) Waktu yang digunakan oleh sekolah yang kurang efektif sehingga dapat menyebabkan hambatan bagi siswa dalam belajar, misalnya jika sekolah yang dibuka pada jam 2 siang, maka dengan begitu anak tersebut akan merasa mengantuk, malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
 - (h) Keadaan yang dimiliki oleh gedung sekolah yang kurang baik seperti gedung sekolah yang kurang dalam memenuhi syarat sehingga hal tersebut akan dapat menghambat proses pembelajaran seorang siswa, misalnya ruang kelas yang kotor, tempat sekeliling sekolah yang ramai, kurangnya ventilasi dan sebagainya.
 - (i) Pelaksanaan kedisiplinan yang kurang baik seperti seorang anak yang datang terlambat dibiarkan saja oleh sekolah, anak yang kurang rajin dibiarkan saja. Hal seperti ini akan berpengaruh kurang baik terhadap proses belajar siswa di sekolah
- 3) Masyarakat

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Bila seorang anak tinggal di lingkungan orang-orang yang berpendidikan dan dimiliki teman bergaul yang baik maka itu akan berpengaruh dan mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat dan sebaliknya. Masyarakat ialah suatu faktor intern yang juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang, hal ini dikarenakan keberadaan seseorang dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah: sebuah lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Faktor lingkungan masyarakat yang turut mempengaruhi belajar anak diantaranya :

- (a) Teman bergaul anak yang kurang baik akan dapat mempengaruhinya dikarenakan teman bergaul sang anak berperilaku kurang baik.
- (b) Aktifitas dalam suatu kegiatan masyarakat seperti aktifitas yang terlalu banyak memiliki tugas atau kegiatan seorang anak dalam suatu organisasi akan dapat menyebabkan anak tersebut terganggu belajarnya.
- (c) Corak kehidupan masyarakat, seperti lingkungan tetangga yang suka berbuat kurang baik semisal masyarakat yang suka mencuri, berjudi, minum-minuman keras, menganggur, tidak mau belajar dan sebagainya karena kurangnya pendidikan keagamaan dan pendidikan sekolah yang dialami masyarakat tersebut juga berpengaruh terhadap proses belajar anak di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari seorang pelajar, mahasiswa, insinyur, dokter, seorang dosen dan sebagainya, hal ini akan mendorong semangat belajar anak.
- (d) Perkembangan dalam suatu media massa seperti siaran televisi, bioskop, radio, majalah dan sebagainya. Maka disaat orang tua tidak hati-hati dalam mengawasi kegiatan perkembangan keseharian anak, maka akan terjadi pengaruh yang negatif yang akan lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh yang positif yang ditimbulkan oleh media-media yang berkembang tersebut. Maka dalam sebuah lingkungan yang modern peran masyarakat juga merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan anak dalam belajar. Jadi keberhasilan belajar seorang anak juga ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri ataupun dari luar dirinya. Jadi dalam hal ini kondisi anak yang baik secara fisik maupun baik secara psikis serta didukung dengan lingkungan sekitar yang baik juga, maka seorang anak akan lebih bisa dalam mendapatkan hasil belajar yang baik juga dan sesuai dengan apa yang dicita-citakannya (Dalyono, 2007:238).

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan sekitar juga akan dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Seperti keadaan bangunan rumah tempat tinggal, suasana disekitar tempat tinggal dan lain sebagainya yang membuat suasana belajar tidak nyaman sehingga mempengaruhi hasil belajar.

5) Faktor motivasi social

Adanya keinginan seseorang yang timbul atau muncul dari keluarga ataupun orang lain untuk memberikan penghargaan terhadap peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar seorang anak.

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Selanjutnya yang termasuk ke dalam faktor intern seperti faktor jasmaniah, factor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi), dan faktor masyarakat (Slameto, 2010:54)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

5. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar Siswa

Prinsip-prinsip hasil pembelajaran antara lain:

- a. Mengkategorikan penilaian berdasarkan tingkat ketuntasan pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Penilaian hasil belajar siswa dikembangkan dengan mengarahkan kepada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.
- c. Bagi setiap siswa yang belum mencapai standar ketuntasan, seorang pendidik haruslah melakukan pembelajaran remedial agar setiap siswa tersebut dapat mencapai standar ketuntasan.

- d. Mengacu kepada suatu tujuan dan fungsi penilaian (sumatif, formatif). Tujuan dan fungsi formatif: keputusannya kepada aspek apa yang masih harus diperbaiki dan aspek apa yang dianggap sudah memenuhi dari indikator penilaian. Tujuan dan fungsi sumatif: keputusannya ialah apakah peserta didik tersebut dianggap mampu menguasai kualitas yang dikehendaki oleh tujuan pembelajaran.
- e. Pendidik menggunakan hasil penilaian tersebut untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan untuk merencanakan berbagai upaya tindak lanjut (Salamah, 2018:277)

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusuf (2016) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya gaya belajar yang dominan dimiliki mahasiswa FIP UNP dalam proses belajar. Hasil analisis data untuk sub variabel gaya belajar visual memperoleh persentase yang tinggi sebesar 49,13% dibandingkan dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa FIP UNP adalah visual. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa adanya hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. Namun perbedaannya disini hanya tempat penelitian yaitu FIP UNP sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di IAIN Batusangkar”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulan Sari (2011) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak memiliki gaya belajar visual dibandingkan gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yaitu sebanyak 43,1% dan ada beberapa mahasiswa memiliki lebih dari satu gaya belajar yaitu 6,9% memiliki gaya belajar visual-auditorial, dan 6,9% memiliki gaya belajar visual-auditorial, dan 6,9% memiliki gaya belajar auditorial-kinestetik. Belum semua mahasiswa memiliki prestasi tinggi, 1,7% mahasiswa memiliki prestasi tinggi, dan 71% mahasiswa memiliki prestasi

cukup tinggi dan 24,1% mahasiswa memiliki prestasi yang kurang. Setelah dilakukan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang jenis gaya belajar. Namun perbedaannya yaitu disini mengkaji tentang Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ratri Cahyani (2018) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Banyurip Kabupaten Purworejo dengan nilai r hitung sebesar 0,775 dan r tabel 0,195 dengan nilai signifikansi 0,05. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Banyurip Kabupaten Purworejo. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang gaya belajar. Namun perbedaannya yaitu disini mengkaji tentang Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar”.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yen Chania, Dewi Sasmita, M. Haviz (2016) dengan judul Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 71 orang siswa, sebagian besar siswanya memiliki gaya belajar visual dan sangat sedikit sekali yang memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual sebanyak 69,01%, gaya belajar auditorial sebanyak 25,35% dan gaya belajar kinestetik sedikit digunakan oleh 5 orang siswa sebanyak 63%. Hasil korelasi pada penelitian

ini 0,089 maka tingkat hubungan korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar biologi termasuk pada kategori rendah sehingga korelasi antara variabel X dan variabel Y dianggap tidak ada korelasi. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang gaya belajar. Namun perbedaannya yaitu disini mengkaji tentang Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar”.

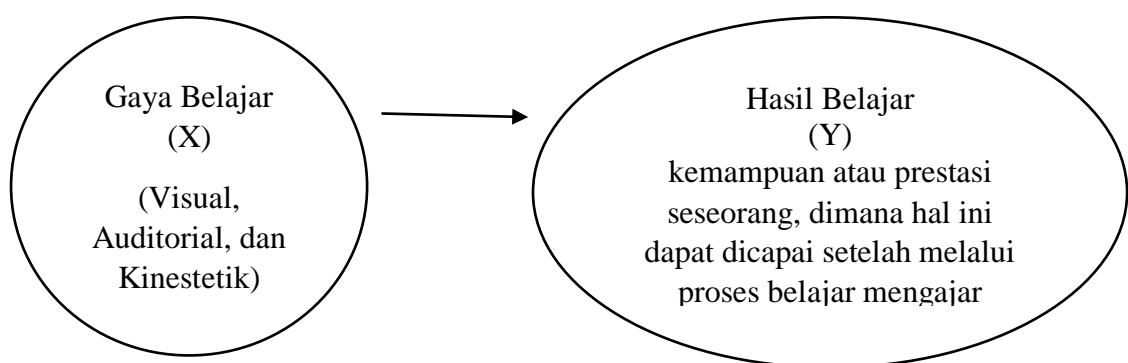
5. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan Dwi Candra (2015) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N Pajang 3 tahun ajaran 2014/2015 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil perhitungan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,468 dan ttabel sebesar 2,34197. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N Pajang 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Dan hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar 11,8%. Artinya gaya belajarmemberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 11,8% terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N Pajang 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang gaya belajar terhadap hasil belajar. Namun perbedaannya yaitu disini mengkaji tentang Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Korelasi Jenis Seleksi dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar”.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Leli Hasanah Lubis (2019) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu” Berdasarkan hasil penelitian analisis data diperoleh $r_{hitung} = 0,455 >$ dari $0,279$ atau nilai signifikan $0,012 < 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas hubungan gaya belajar dengan hasil belajar. Namun perbedaannya ialah pada sampel penelitiannya yaitu Siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu”. Sedangkan peneliti meneliti mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

D. Kerangka Berfikir

Hasil belajar mahasiswa merupakan indikator keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang tinggi menggambarkan bahwa mahasiswa mampu mencapai tujuannya dengan sukses. Salah satu upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik adalah dengan memperbaiki gaya belajar. Gaya belajar mahasiswa diduga dapat membantu kemajuan mahasiswa terutama untuk memperbaiki hasil belajar, apabila mahasiswa mengetahui gaya belajar yang mereka miliki maka mereka akan bisa lebih kreatif dalam mengembangkan potensi yang ada di diri mereka yang diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam sebuah penelitian ilmiah, yang masih bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya, kebenaran

tersebut akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui sebuah penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

H_a : Terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar

H_0 : Tidak terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode korelasional ini merupakan metode yang tujuannya mengetahui adanya hubungan dua variabel atau tidak. Jenis penelitian ini dilakukan ketika seseorang ingin mengetahui bagaimana kuat atau lemahnya hubungan antara dua atau lebih variabel. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi antara hubungan yang bersangkutan dengan menggunakan korelasi atau statistik yang lebih canggih. Syarat-syarat penelitian korelasi yaitu:

1. Data yang diuji harus homogen
2. Data yang diuji harus berdistribusi normal
3. Data yang diuji bersifat linear
4. Sampel minimal 30 subjek

Menurut Sukardi (2007:166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data yang berguna untuk menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Tingkat hubungan diungkapkan sebagai koefisien korelasi. Koefisien korelasi merupakan sebuah alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda untuk mendapatkan tingkat hubungan dua variabel. Untuk menghitung besarnya korelasi menggunakan statistik, teknik statistik yang digunakan ialah koefisien bivariat yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan keeratan hubungan antara dua variabel.

Penelitian yang dilakukan adalah tentang korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian. Adapun yang menjadi tempat atau lokasi

penelitian dalam Penelitian ini adalah Kampus 1 IAIN Batusangkar yang beralamat di Jl. Sudirman, No. 137, Lima Kaum, Batusangkar, Provinsi Sumatera Barat.

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah di bulan Desember sampai dengan bulan Juli 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/ subjek itu (Sugiyono, 2014:148).

Dari pendapat Sugiyono di atas dapat penulis pahami bahwa populasi merupakan sebuah subjek/ objek yang akan diteliti untuk mengetahui variabel yang mengikatnya. Populasi di dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar yaitu sebanyak 152 mahasiswa.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa PAI Angkatan 2017

Nama Lokal	Laki-laki	Perempuan
PAI A	18	20
PAI B	9	29
PAI C	10	28
PAI D	4	34
Jumlah	152	

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga

dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2014:149). Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara kebetulan. Menurut teori (Gay dan Diehl 1992) dalam (Tan 2014), mengatakan bahwa ukuran sampel untuk kepentingan korelasional dibutuhkan sebanyak 30 subjek. Menurut (Frankel dan Walken 1993:92) dalam (Tan 2014) menyarankan besar sampel minimum sebanyak 50 subjek. Menurut (Roscoe 1975) dalam (Wicaksono 2013), memberikan pernyataan bawa untuk ukuran sampel yaitu ukuran 30 sampai 500. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan teori (Frankel dan Walken 1993:92) dalam (Tan 2014), yang telah dijelaskan di atas yaitu dengan menggunakan 50 sampel

D. Definisi Operasional

1. Gaya Belajar

Gaya belajar ialah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian dapat mengatur serta mengelola informasi yang sesuai dengan cara belajar yang dimiliki seseorang. Disini peneliti melihat gaya belajar mahasiswa PAI angkatan 2017, peneliti melihat apakah mahasiswa tersebut tergolong belajar dengan cara melihat (visual), belajar dengan cara mendengar (auditorial), dan belajar dengan cara bergerak, bekerja, menyentuh (kinestetik). Alat ukur yang digunakan peneliti ialah dengan menggunakan kuesioner gaya belajar sebanyak 20 item, yang menyatakan pernyataan SL= Selalu, SR= Sering, KD= Kadang-kadang, TP= Tidak pernah. Skala dengan gaya belajar dengan kategori 20-35 dikategorikan tidak baik, kategori 36-51 dikategorikan kurang baik, 52-67 dikategorikan baik, dan kategori 68-80 dikategorikan sangat baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah kemampuan atau prestasi seseorang, dimana hal ini dapat dicapai setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hasil nilai IPK mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar mulai dari semester 1 sampai semester 7

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2005:101). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah

Penyusunan angket berdasarkan pada variabel yang diteliti. Penyusunan angket tersebut mengikuti langkah langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun daftar pertanyaan/pernyataan
- b. Merumuskan item-item pernyataan dan alternatif jawaban. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan empat alternative jawaban yaitu:

SL = Selalu KD = Kadang-kadang

SR = Sering TP = Tidak Pernah

- c. Menetapkan skala penilaian Angket

Selanjutnya angket tersebut dianalisis dengan menggunakan pedoman Skala Likert.

Tabel 3.2: Skala Penilaian Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Penilaian skala gaya belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyak item skala 20. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- (1) Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- (2) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan
- (3) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh ; skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval
- (4) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval
- (5) Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan Rumus

$$J_i = (t-r)/JK$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = jumlah kelas interval

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria gaya belajar dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Skor tertinggi = $4 \times 20 = 80$
- (b) Skor terendah = $1 \times 20 = 20$
- (c) Rentang = $80 - 20 = 60$
- (d) Jarak Interval = $60 : 4 = 15$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria gaya belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Gaya Belajar

Interval	Kriteria	Deskripsi
20 – 35	Sangat Baik	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat baik ditandai dengan

		mereka paham terhadap gaya belajar yang mereka miliki, penguasaan terhadap isi gaya belajar, dan paham manfaat gaya belajar
36 – 51	Baik	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori baik ditandai dengan mereka paham terhadap gaya belajar yang mereka miliki, penguasaan terhadap isi gaya belajar
52 – 67	Kurang Baik	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori kurang baik ditandai dengan mereka paham terhadap gaya belajar yang mereka miliki
68 – 80	Tidak Baik	Mahasiswa yang termasuk dalam kategori tidak baik ditandai dengan kurangnya pemahaman mereka terhadap gaya belajar yang mereka miliki, penguasaan terhadap isi gaya belajar, dan paham manfaat gaya belajar

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Belajar

DIMENSI	INDIKATOR	NO. BUTIR
Gaya belajar visual	a. Belajar sesuatu dengan asosiasi visual	5, 6, 7, 8 3, 4
	b. Mengerti dengan baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan warna	2, 9
	c. Sulit menerima instruksi verbal	1, 10

	d. Rapi dan teratur	
Gaya belajar auditori	a. Lemah terhadap aktivitas visual	11, 16
	b. Belajar dengan cara mendengar	15, 18, 20
	c. Baik dalam aktivitas lisan	12, 17, 19
	d. Memiliki kepekaan terhadap musik	13, 14
Gaya belajar kinestetik	a. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	28, 30 22, 24, 27
	b. Belajar melalui aktivitas fisik	26, 23
	c. Menyukai kegiatan coba-coba	21, 25, 29
	d. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak	
Jumlah		30

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami responden sendiri, semua alternatif jawaban responden telah tertera dalam angket tersebut.

Alasan peneliti menggunakan angket karena dapat dibagikan secara serentak kepada seluruh responden dan dapat dijawab oleh responden menurut ketepatan masing-masing waktu senggang responden. Angket disebarikan kepada 50 mahasiswa IAIN Batusangkar Jurusan PAI angkatan 2017 dengan meminta persetujuan dari para responden terlebih dahulu. Penulis mengedarkan angket dengan cara mendatangi atau menyebarkan angket secara online kepada mahasiswa IAIN Batusangkar Jurusan PAI angkatan 2017 untuk

diisi sesuai dengan kenyataan yang mereka alami. Selanjutnya penulis mengumpulkan kembali angket-angket tersebut sebagai data dalam penelitian ini dalam waktu sehari. Dalam pengisian angket, responden dapat memilih alternative jawaban yang dianggap paling tepat.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan metode pengumpulan data yang lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat menyurat, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2005:206). Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu data hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar atau data nilai IPK mahasiswa PAI angkatan 2017 mulai dari semester 1 sampai dengan semester 7.

G. Validasi dan Reliabilitas

1. Validasi Instrumen

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kendala atau kesalihan suatu alat ukur. Hasil penelitian yang valid apabila ada kesamaan yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Penelitian ini mengukur validasi instrumen adalah dengan menggunakan validasi isi. Validasi merupakan derajat dimana sebuah tes mengukur mencakup substansi yang ingin diukur. Validasi ini umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli.

Validasi ini dimaksud bahwa isi atau bahan yang di uji atau di tes relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pembelajaran, pengalaman, atau latar belakang orang yang akan diuji. Jadi validasi isi diperoleh dengan mengadakan sampling yang baik, yakni memiliki item-item yang representatif dari keseluruhan bahan yang berkenaan dengan hal bahan pembelajaran mungkin tidak sukar di capai (Nasution, 2006:120).

2. Reliabilitas Instrumen

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Menurut Zainal Arifin “Reliabilitas adalah derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reliabilitas berkaitan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Artinya, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Sedangkan menurut Sudaryono “Reliabilitas adalah hasil ukur berkaitan erat dengan eror dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda”.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa sebuah instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali datanya diambil akan tetap mendapatkan hasil yang sama.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Noor, 2012:200). Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:238). Untuk memberikan gambaran mengenai hasil pengukuran terhadap kedua variabel yakni gaya belajar, dan hasil belajar mahasiswa disajikan melalui analisis deskriptif. Besaran statistik deskriptif antara lain rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuensi terbanyak (*mode*), simpangan baku (*standard deviation*). Disamping itu data setiap variabel penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi normal dan gambar grafik

Selanjutnya menentukan kecendrungan variabel. Pengkategorian dilaksanakan berdasarkan *mean ideal* dan *standard deviation ideal* yang diperoleh:

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{SD Ideal (SDi)} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Tingkat kecendrungan masing-masing variabel dikategorikan menjadi empat macam dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \tilde{x} &\geq (Mi + 1.SDi) && : \text{Tinggi} \\ (Mi + 1.SDi) &> \tilde{x} \geq Mi && : \text{cukup} \\ Mi &> \tilde{x} \geq (Mi - 1.SDi) && : \text{Kurang} \\ \tilde{x} &< (Mi - 1.SDi) && : \text{Rendah} \end{aligned}$$

Analisis statistik yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 22 *for windows* yaitu Analisa Bivariat, dimana yang dimaksud dengan analisa yang digunakan untuk menganalisa hubungan dua variabel yaitu variabel dependent dan variabel independent.

Pada koefisien korelasi product moment, tanda (+) menunjukkan korelasi searah dan tanda (-) menunjukkan adanya korelasi yang berlawanan arah. Interpretasi koefisien adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 0,00 &= \text{tidak berpengaruh} \\ 0,01 - 0,20 &= \text{sangat lemah} \\ 0,21 - 0,40 &= \text{lemah} \\ 0,41 - 0,60 &= \text{sedang (cukup)} \\ 0,61 - 0,80 &= \text{kuat} \\ 0,81 - 1,00 &= \text{sangat kuat} \end{aligned}$$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan selama 8 hari dimulai dari tanggal 8 juli sampai dengan 15 juli 2021. Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data pada instrumen penelitian berupa skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel: (1) Gaya Belajar, (2) Hasil Belajar yang mencakup mean, median, mode, standart deviation, rentang skor (range), skor minimum, dan skor maksimum. Jika Y menyatakan variabel terikat atau hasil belajar mahasiswa PAI, X menyatakan variabel bebas atau variabel gaya belajar. Maka hasil perolehan skor data pada variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Data Empirik Variabel Penelitian

		Statistics	
		gaya belajar	hasil belajar
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		71.6250	88.4060
Median		73.7500	89.0000
Mode		73.75	84.50
Std. Deviation		7.58981	5.38691
Range		33.75	23.75
Minimum		50.00	72.00
Maximum		83.75	95.75

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar, untuk lebih jelasnya mengenai data hasil penelitian dari setiap variabel akan di jelaskan berikut.

1. Gaya belajar

Berdasarkan data deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh harga jumlah mahasiswa, mean, *standar deviation*, nilai minimum dan nilai maksimum pada masing-masing gaya belajar dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.2. Analisis hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GAYA_BELAJAR_VISUAL	2	72.00	95.25	83.6250	16.44023
GAYA_BELAJAR_AUDITORIAL	16	76.75	95.75	87.4531	5.36984
GAYA_BELAJAR_KINESTETIK	17	79.50	95.75	88.5588	5.23922
GAYA_BELAJAR_AUDIO DAN KINESTETIK	15	84.50	95.75	89.8867	3.64885
TOTAL	50	72.00	95.75	88.4060	5.38691
Valid N (listwise)	0				

Dari tabel di atas diperoleh bahwa responden dari 50 mahasiswa PAI Angkatan 2017 di IAIN Batusangkar gaya belajar visual sebanyak 2 orang, berikutnya gaya belajar auditorial mempunyai jumlah sebanyak 16 orang, gaya belajar kinestetik dengan jumlah 17 orang, dan gaya belajar audio dan kinestetik sebanyak 15 orang. Dari perolehan hasil tersebut menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI pada setiap gaya belajar tidak begitu jauh yaitu, rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI dari gaya belajar visual adalah 83.62, rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI dari gaya belajar auditorial adalah 87.45, rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI dari gaya belajar kinestetik adalah 88.56, dan rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI dari gaya belajar auditorial dan kinestetik adalah 89.88. Untuk rata-rata hasil belajar mahasiswa PAI jika dijadikan satu sebesar 88.40. Hal ini berarti pada gaya belajar visual berada di bawah nilai rata-rata dari semua subyek penelitian mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar. Rentang jarak terendah hingga tertinggi dari hasil belajar mahasiswa PAI pada gaya belajar visual adalah antara 72 hingga 92.25, gaya belajar auditorial adalah antara 76.75 hingga 95.75, gaya belajar kinestetik antara 79.50 hingga 95.75, dan gaya belajar auditorial dan kinestetik adalah 84.50 hingga 95.75.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gaya Belajar

NO	Gaya Belajar	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1	Visual	2	4%
2	Auditorial	16	32%
3	Kinestetik	17	34%
4	Auditorial dan Kinestetik	15	30%

Diagram 1 Gaya Belajar

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa 50 mahasiswa yang dijadikan sampel menghasilkan sebanyak 4% visual, 32% Auditorial, 34% Kinestetik, dan 30% Gabungan Auditorial dan Kinestetik. Dengan demikian, dominasi kecenderungan gaya belajar Mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar adalah gaya belajar Auditorial.

2. Hasil Belajar

Dari data hasil penelitian untuk hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 diperoleh dari dokumentasi nilai IPK dari semester 1 hingga semester 7.

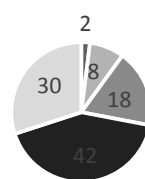
Dari data nilai IPK seluruh subyek penelitian, diperoleh nilai tertinggi 95.75 dan nilai terendah 72 (Tabel 4.1), maka rentang skor teoritik adalah (72-

95.75) dan rata-rata skor teoritik (*mean ideal* – M_i) adalah sebanyak 83.87 dan *standar deviasi ideal* (SD_i) sebesar 3.95. Pemaparan distribusi frekuensi nilai hasil belajar matematika dilakukan dengan menggunakan aturan sturges. Data dari 50 responden menunjukkan banyak kelas interval menjadi 10 (sepuluh), dan lebar kelas interval enam. Penyajian mengenai distribusi frekuensi (Tabel 4.4) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI

No.	Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif %
1	71,5 – 75,5	1	2
2	76,5 – 80,5	4	8
3	81,5 – 85,5	9	18
4	86,5 – 90,5	21	42
5	91,5 – 95,5	15	30
Jumlah		50	100%

Diagram 2. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI



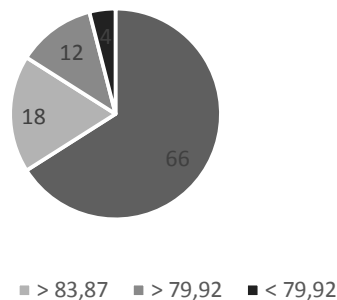
■ 71,5-75,5 ■ 76,5-80,5 ■ 81,5 ■ 4th Qtr ■ 91,5-95,5

Tabel 4.5 Distribusi Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Mahasiswa PAI

No.	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	

1	$x \geq 87,82$	33	66	Sangat kompeten
2	$87,82 > x \geq 83,87$	9	18	Cukup kompeten
3	$83,87 > x \geq 79,92$	6	12	Kompeten
4	$x \leq 79,92$	2	4	Kurang kompeten
Jumlah		50	100	

Diagram 3. Distribusi Kecenderungan Hasil Belajar Mahasiswa PAI



Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar yang mempunyai hasil belajar sangat kompeten sebanyak 33 mahasiswa atau 66%, hasil belajar cukup kompeten sebanyak 9 mahasiswa atau 18%, hasil belajar kompeten sebanyak 6 mahasiswa atau 12%, dan hasil belajar kurang kompeten sebanyak 2 mahasiswa atau 4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar sangat kompeten.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mempelajari distribusi sampel yang terpilih dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal. “Analisis tentang distribusi normal adalah analisis pendahuluan dan menjadi prasyarat suatu teknik analisis statistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis” (Kadir, 2015:143).

Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 22 *for windows* dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.89260549
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.050
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4. dijelaskan bahwa data berdistribusi normal yang dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Pedoman pengambilan keputusannya ialah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak normal dan sebaliknya, jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data dinyatakan normal. Dari data di atas, alat kenormalan distribusi data yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,20 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini merupakan “syarat atau asumsi sebelum dilakukannya korelasi”. Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Anova Tabel pada program SPSS Versi 22. Berikut hasil uji linearitasnya: **Tabel 4.7** Uji liniaritas berganda

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR *	Between	(Combined)	920.038	19	48.423	2.894	.005
GAYA BELAJAR	Groups	Linearity	248.981	1	248.981	14.883	.001
		Deviation from Linearity	671.057	18	37.281	2.228	.025
Within Groups			501.885	30	16.730		
Total			1421.923	49			

Berdasarkan uji linearitas berganda di atas, diperoleh nilai signifikansi *linearity* yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan yang linear dengan hasil belajar.

3. Uji homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya ialah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak (sama atau tidak). Dalam uji homogenitas ini peneliti menggunakan program SPSS Versi 22.

Perhatikan hasil uji homogenitas di bawah ini:

Tabel 4.8 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

HASIL BELAJAR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.762	10	30	.112

Dari hasil uji homogenitas di atas menunjukkan bahwa kriteria penerimaan uji homogenitas yaitu nilai hasil uji lebih besar $>$ dari 0,05 yaitu untuk uji homogenitas gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,112, sehingga kriteria uji homogenitas ini juga diterima.

C. Pengujian Hipotesis

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Bivariate antara gaya belajar dengan hasil belajar.

Correlations			
		GAYA BELAJAR	HASIL BELAJAR
GAYA BELAJAR	Pearson Correlation	1	.418**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	50	50
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.418**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji statistik terlihat angka koefisien korelasi pearson correlation sebesar 0,418 dan diperoleh $\rho - value = 0,002$ yang berarti $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI IAIN Batusangkar yaitu sebesar 0,418. Derajat hubungan antara variabel gaya belajar dengan hasil belajar bernilai 0,418. Dengan memperhatikan besarnya “r” yang diperoleh yaitu 0,417, ternyata terletak antara 0,41-0,60 yang artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.

D. Pembahasan

1. Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik)

Hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa PAI yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 2 orang, gaya belajar auditorial mempunyai jumlah sebanyak 16 orang, gaya belajar kinestetik dengan jumlah 17 orang, dan gaya belajar audio dan kinestetik sebanyak 15 orang. Konsep dari gaya belajar adalah diferensiasi individu dalam belajar yang berdasarkan cara yang dipilih oleh individu untuk dipakai pada fase yang berbeda dalam siklus belajar. Tiap individu memiliki gaya belajar yang dominan berbeda-beda antara satu sama lain.

2. Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar

Mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar yang mempunyai hasil belajar sangat kompeten sebanyak 33 mahasiswa atau 66%, hasil belajar cukup kompeten sebanyak 9 mahasiswa atau 18%, hasil belajar kompeten sebanyak 6 mahasiswa atau 12%, dan hasil belajar kurang kompeten sebanyak 2 mahasiswa atau 4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar sangat kompeten

3. Korelasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) dengan Hasil Belajar Mahasiswa PAI Angkatan 2017 IAIN Batusangkar

Bagian ini dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas. Berdasarkan deskripsi data yang disajikan, dimana mengenai hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil korelasi nilai signifikansi gaya belajar sebesar 0,418 dan nilai signifikansi hasil belajar 0,002. Jadi 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar. Derajat hubungan antara variabel jenis seleksi dengan hasil belajar bernilai 0,418. Dengan memperhatikan besarnya “r” yang diperoleh yaitu 0,418 ternyata terletak antara 0,41-0,60 yang artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.

Terkait dengan penelitian ini bahwa adanya hubungan variabel X dengan variabel Y, sama halnya dengan penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusuf (2016) dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa” yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. Namun perbedaannya disini hanya tempat penelitian yaitu FIP UNP sedangkan penelitian yang penulis lakukan bertempat di IAIN Batusangkar”. Dan penelitian yang dilakukan oleh Leli Hasanah Lubis (2019)

dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu” Berdasarkan hasil penelitian analisi data diperoleh $r_{hitung} = 0,455 >$ dari $0,279$ atau nilai signifikan $0,012 < 0,05$. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas hubungan gaya belajar dengan hasil belajar. Namun perbedaannya ialah pada sampel penelitiannya yaitu Siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu”. Sedangkan peneliti meneliti mahasiswa PAI angkatan 2017 IAIN Batusangkar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di IAIN Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa PAI Angkatan 2017 di IAIN Batusangkar yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 2 orang, gaya belajar auditorial sebanyak 16 orang, gaya belajar kinestetik sebanyak 17 orang, dan gaya belajar audio dan kinestetik sebanyak 15 orang.
2. Mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar yang mempunyai hasil belajar sangat kompeten sebanyak 33 mahasiswa atau 66%, hasil belajar cukup kompeten sebanyak 9 mahasiswa atau 18%, hasil belajar kompeten sebanyak 6 mahasiswa atau 12%, dan hasil belajar kurang kompeten sebanyak 2 mahasiswa atau 4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa PAI angkatan 2017 di IAIN Batusangkar sangat kompeten.
3. Terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada mahasiswa PAI di IAIN Batusangkar. Derajat hubungan antara variabel gaya belajar dengan hasil belajar bernilai 0,418. Dengan memperhatikan besarnya "r" yang diperoleh yaitu 0,418, ternyata terletak antara 0,41-0,60 yang artinya korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.

B. Saran

1. Untuk Dosen, dengan memahami kecenderungan gaya belajar mahasiswa, dosen diharapkan dapat merancang media, metode atau materi yang kontekstual dengan kecenderungan belajar mahasiswa tersebut dan juga dosen membebaskan mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang membuat mereka lebih cepat paham dalam belajar di kelas dan juga tidak mengganggu mahasiswa lainnya.
2. Untuk Mahasiswa, sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, penulis menyarankan kepada khusus mahasiswa jurusan PAI di IAIN Batusangkar untuk bisa mempertahankan hasil belajarnya dengan selalu

berusaha semaksimal mungkin dalam memahami suatu pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Setiap mahasiswa juga disarankan mengenal gaya belajarnya masing-masing agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan, 2003. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cahyani, Anisa Ratri. 2018. Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Joyful learning Journal*. ISSN 2252-6366, halaman 48-54
- Chabib Thoha, dkk., 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, 2000, *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- _____, 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghufron, M. dan Risnawati. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- _____, 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamzah Uno, dkk. 2004. *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Leli Hasanah Lubis. 2019. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MIN Padang Bulan Labuhan Batu. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, Vol III. ISSN 2599-2945.
- M. Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardianto, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Moeljadi Pranata, *Menyoal Kecocoktidakan Gaya Pembelajaran Desain*, NIRMANA Vol. 4, No. 1, Januari 2002
- Nasution, 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Noor Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Parwati, Ni Nyoma, Dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Ngaliim 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Salamah. 2018. “ Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan”. *Evaluasi*, Vol.2 Maret, hal 277-278.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remeja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus
- Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Triave Nuzila Zahri, Muri Yusuf. 2017. Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa. ISSN: Print 1412-9760, Vol 6, No 1, halaman 18-23

- Tutik Rahmawati, Daryanto, 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media,
- Winkel, 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Wulandari, Retno. 2011. Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal KesMaDaSka*, Vol 2 No 1, halaman 45-52
- Yen Chania, M. Haviz, Dewi Sasmita. 2016. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*. ISSN: 2085-8019. Halaman 77084